

Haruslah diketahui bahwa sikap penolakan terhadap hukum Rasulullah dalam masalah-masalah ikhtilaf termasuk sifat kaum munafikin. Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman: "Dan apabila dikatakan kepada mereka, marilah (patuh) kepada apa yang diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul ! (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang-orang munafik menghalangi dengan keras darimu." (Qs. An-Nisaa' : 61)

Ibnu Abbas berkata, "Hampir saja Allah menghujani kalian dengan batu dari langit. Karena saya berkata bahwasanya Nabi bersabda begini, sedangkan kalian berkata (tapi) Abu Bakar dan Umar berkata begitu."

Syaikh Ibnul 'Utsaimin berkata, "Jika seseorang menggunakan ucapan Abu Bakar dan Umar untuk menentang sabda Rasulullah bisa mendatangkan turunnya siksa berupa hujan batu dari langit, maka apa dugaanmu dengan orang yang menentang sabda Rasulullah dengan ucapan orang yang derajatnya jauh dari kedua sahabat yang mulia, tentu saja dia lebih berhak menerima siksa." Wallahu Ta'ala A'lam bish-Shawab.

Sumber : Kumpulan Khutbah Jum'at Pilihan Setahun, Pustaka Darul Haq, hlm. 1-7

Jadwal Kajian Rutin

Masjid Naashirus Sunnah
Jl. Mulia Asri Km. 03 Pekandangan - Indramayu

HARI:

Sabtu malam Ahad

WAKTU:

Ba'da Maghrib s/d Selesai

MATERI:

Kitab al-Qouul al-Mufiid

HARI

Senin malam Selasa

WAKTU

Ba'da Maghrib s/d Selesai

MATERI

Kitab Iqtidhoo-ush Shiroothil Mustaqim

HARI

Kamis

WAKTU

Pkl. 14.00 s/d Ashar

MATERI

Kajian Tematik

Edisi
12

02 RABI'UL AWWAL 1438 H

Bagi antum yang peduli pada dakwah ini
Kami membuka Sunduk Peduli Dakwah
Salurkan Infaq terbaik antum

Ke Rekening BSM Cab. Indramayu
No. Rek : 78 800 111 16

A/n : Yayasan Naashirus Sunnah Indramayu



Buletin Dakwah

QUDWAH

Ada Cinta Di Rumah Tangga Kenabian

Berikut kami nukilkan beberapa hadits tentang kehidupan rumah tangga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama istri-istrinya. Semoga kita sebagai umatnya bisa mengambil qudwah dari perbuatan beliau.

=> Jalan-Jalan Malam Berduan

Dari 'Aisyah radhiyallaahu 'anha, bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam ketika keluar, beliau mengundi para istrinya, dan jatuhlah undian pada 'Aisyah dan Hafshah. Dan Nabi ketika malam datang, maka beliau berjalan-jalan bersama 'Aisyah sambil bercerita.

(HR. al-Bukhaariy no. 4810 dan Muslim no. 4477)

=> 'Aisyah radhiyallaahu 'anha menyisir rambut Rasulullah dalam pangkuannya

Dari Urwah dan Amrah binti 'Abdurrahman, bahwasanya 'Aisyah istri Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bertutur, "Terkadang Rasulullah meletakkan kepalanya di pangkuanku, sedangkan beliau di masjid. Lalu aku sisir rambut beliau."

(HR. al-Bukhaariy no. 1889 dan Muslim no. 449)

=> Membantu Pekerjaan Istri

Dari Aswad berkata, aku bertanya kepada 'Aisyah, "Apa yang diperbuat oleh Nabi ketika ia berada di keluarganya?" 'Aisyah berkata, "Beliau membantu pekerjaan istrinya, jika masuk waktu shalat, beliau bangkit untuk shalat." (HR. al-Bukhaariy no. 5579)



Diterbitkan Oleh
Penanggung Jawab
Pimpinan Redaksi
Staff Redaksi
Editor
Desain & Lay Out
Sirkulasi
Sekretariat

: Bidang Dakwah Yayasan Naashirusunnah Indramayu
: Yayasan Naashirusunnah Indramayu
: Koordinator Bidang Dakwah Yayasan Naashirusunnah Indramayu
: Ust. Nasyrul Ulum, Ust. Aed Bajri, Ust. Abu Ayyub Taryaman
: Musthafa
: Armen 087727722110
: Abul Fida El-Faumanni
: Kompleks TKIT - SDIT Naashirusunnah
Jl. Mulia Asri KM. 03 Pekandangan - Indramayu

MAKNA DAN KONSEKWENSI SYAHADAT MUHAMMAD RASULULLAH *shallallaahu 'alaihi wa sallam*

Setiap Muslim pasti bersaksi bahwa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan utusan Allah. Tetapi anehnya tidak semua Muslim memahami hakikat yang benar dari makna dan konsekwensi syahadat Muhammad Rasulullah. Fenomena inilah yang mendorong kami untuk menjelaskan makna yang benar dari syahadat Muhammad Rasulullah beserta konsekwensinya.

Makna dari syahadat Muhammad Rasulullah adalah pengakuan lahir batin dari seorang muslim bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, yang diutus untuk semua manusia sebagai penutup rasul-rasul sebelumnya.

Dari makna di atas, bisa kita petik kesimpulan bahwasanya yang terpenting dari syahadat Muhammad Rasulullah ada dua hal, yaitu: meyakini Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam sebagai hamba Allah dan sebagai utusan Allah. Kedua hal ini merupakan rukun dari syahadat Muhammad Rasulullah. Allah berfirman: "Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu." (Qs. Al-Kahfi : 110)

Syaikh Muhammad Ibn Shalih al-'Utsaimin rahimahullaah menjelaskan, "Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengumumkan kepada manusia bahwa ia adalah seorang hamba sama dengan sekalian manusia, dan bukanlah Rabb. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda, "Saya hanyalah seorang hamba, maka katakanlah Abdullah (hamba Allah) dan Rasulullah (utusan Allah)." (HR. al-Bukhaariy dan Muslim)

Dari penjelasan di atas, ada satu hikmah yang menyatakan bahwa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam bukanlah Rabb yang dapat mendatangkan manfaat ataupun menolak madharat, sebab hal itu adalah hak mutlak Allah Ta'ala. Hal ini sebagaimana Allah berfirman: "Katakanlah (Muhammad), aku tidak kuasa menolak mudharat maupun mendatangkan kebaikan kepada dirimu." (Qs. Al-Jin : 21)

Seorang Muslim yang beriman bahwa Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan utusan Allah, dituntut untuk mewujudkan beberapa perkara sebagai bukti kebenaran akan keimanannya.

Berikut ini adalah perkara-perkara yang harus diwujudkan sebagai konsekwensi syahadat Muhammad Rasulullah, yaitu:

[1] membenarkan semua berita yang shahih dari Rasulullah

Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah Rasul yang diistimewakan dari manusia lainnya dengan wahyu. Jika beliau memberitakan berita masa lalu maupun masa depan, maka kita wajib untuk mengimaninya, karena berita itu datang dari wahyu yang tidak bisa ditolak ataupun diragukan.

Dan di antara berita-berita dari Rasulullah yang wajib kita terima adalah munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa, terbitnya matahari dari barat, berita tentang adzab dan nikmat di dalam kubur, berita tentang pertanyaan di alam kubur, begitu juga dengan berita tentang datangnya malaikat maut dalam bentuk manusia kepada Nabi Musa untuk mencabut nyawanya, lalu Nabi Musa menamparnya hingga rusak salah satu sebelah matanya.

[2] Mentaati Rasulullah

Seseorang yang mengaku Muslim, maka dia wajib untuk taat kepada Rasulullah sebagai bentuk perwujudan dari pengakuannya terhadap kerasulan beliau. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam Al-Quranul Karim. Allah berfirman: "Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah." (Qs. An-Nisaa' : 80)

Syaikh Abdurrahman Ibn Nashir as-Sa'diy rahimahullah berkata, "Setiap orang yang menaati Rasulullah dalam perintah dan larangan-larangannya, maka dia telah menaati Allah. Sebab, Rasulullah tidak memerintahkan dan melarang kecuali dengan syari'at dan wahyu yang Allah turunkan."

Taat kepada Rasulullah mempunyai dua sisi, yaitu: **Pertama**, taat dalam semua perkara yang Rasulullah perintahkan. Di antaranya, mencuci tangan tiga kali setelah bangun tidur, mengucapkan Basmallah sebelum makan, menggunakan tangan kanan sebelum makan dan minum, shalat berjamaah dan lain-lain.

Kedua, menjauhi apa-apa yang Rasulullah larang. Contohnya, memakan daging binatang buas yang bertaring, isbal, memakan uang riba dan lainnya yang Rasulullah larang.

[3] Berhukum kepada sunnah Rasulullah

Syahadat Muhammad Rasulullah yang benar akan membawa seorang Muslim kepada kesiapan dan keikhlasan untuk menjadikan sunnah Rasulullah sebagai rujukan berhukum setelah hukum yang Allah tetapkan. Allah Ta'ala berfirman: "Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

(Qs. An-Nisaa' : 65)

Syaikh Abdurrahman as-Sa'diy berkata, "Allah Ta'ala bersumpah dengan diri-Nya yang mulia bahwa mereka tidak beriman sehingga mereka menjadikan Rasul-Nya sebagai hakim dalam masalah-masalah yang mereka perselisihkan. Dan berhukum ini belum dianggap cukup sehingga mereka menerima hukumnya dengan lapang dada, ketenangan jiwa dan kepatuhan lahir batin."

MOHON TIDAK DIBACA SAAT KHUTBAH BERLANGSUNG